

Kontribusi *Self Awareness* terhadap Perilaku *Cyberslacking* Pada Siswa di Kota Bukittinggi

Riska Dwi Paramita¹, Rida Yanna Primanita²

^{1,2}Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

e-mail: riskadwiparamita0@gmail.com¹, yannaprimanita@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *self awareness* dengan *cyberslacking* pada siswa SMA di kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA di kota Bukittinggi dengan jumlah 245 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *self awareness* dan *cyberslacking* yang dianalisis dengan uji regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil hipotesis penelitian ini nilai $p=0,000$, yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *self awareness* dengan *cyberslacking* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: *Self Awareness*, *Cyberslacking*, Siswa.

Abstract

This study aims to determine the contribution between self-awareness and cyberslacking behavior in high school students in the city of Bukittinggi. This type of research is a quantitative research with a correlational design. The sample in this study was 10th, 11th, 12th grade high school students in the city of Bukittinggi with a total of 245 students. The sampling technique used is cluster random sampling. The data collection tool in this study used a self-awareness scale and cyberslacking behavior which was analyzed by simple linear regression test. Based on the results of this research hypothesis, the value of $p = 0.000$, which indicates that there is a contribution between self-awareness and cyberslacking behavior among high school students in the city of Bukittinggi.

Keywords: Self Awareness, Cyberslacking, Students.

PENDAHULUAN

Internet merupakan salah satu wujud kemajuan teknologi informatika yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan di tengah arus globalisasi saat ini. Penggunaan jaringan internet yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari semakin mempermudah aktivitas manusia. Internet digunakan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah di dunia pendidikan.

Pendidikan adalah dasar bagi kehidupan manusia. Sampai saat ini pendidikan menjadi media yang paling dipercaya paling memberikan banyak kontribusi untuk membangun kecerdasan dan kepribadian siswa. Dalam dunia pendidikan, internet juga erat kaitannya dalam kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muis dan Pitri (2021) menunjukkan bahwa penggunaan internet sebagai sumber belajar adalah sebagai alat bantu belajar peserta didik dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan, belajar interaksi dan mengembangkan kemampuan dalam bidang pendidikan.

Istilah *cyberslacking* mungkin belum terlalu familiar bagi setiap orang, namun beberapa penelitian terakhir menyebut *cybeslacking* sama dengan *Cyberloafing*. Simanjuntak, Nawangsari dan Ardi (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *cyberslacking* dan *cyberloafing* adalah hal yang sama merujuk dari pendapat Baturay &

Toker (2015) dan Akbulut, Dursun, Donmez, Sahin (2016) menyebutkan bahwa cyberslacking dan cyberloafing memiliki definisi yang sama karena menyoroti perilaku kontraproduktif orang yang mengakses internet untuk kepentingan pribadi selama jam kerja. Perbedaan konseptual antara cyberslacking dalam dunia kerja dan pendidikan hanya ada di mata pelajaran (Simanjuntak, Nawangsari, Ardi, 2018).

Perkembangan penelitian mengenai cyberslacking mengarah pada hasil yang lebih variasi. Blanchard & Henle (2008) mengatakan bahwa terdapat penggolongan perilaku cyberslacking terbagi menjadi dua, yaitu minor (ringan) dan serius. Tapi sejak itu tidak ada bahasan mengenai penggolongan ini.

Wang, Chen dan Liang (2011) juga melakukan penelitian mengenai cyberslacking ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada mahasiswa yang menggunakan sosial media ketika sedang belajar dikelas sebesar 64% serta yang mengakses sosial media saat pengerjaan tugas mengalami peningkatan sebesar 80%. Perilaku cyberslacking yang terjadi pada dunia pendidikan didukung juga oleh hasil penelitian Pratomo dan Anam (2019), yaitu cyberslacking pada mahasiswa berada pada kategori sedang sebesar 45,2% dan pada tingkat rendah sebesar 40,5%.

Penelitian lain yang mendukung yaitu yang dilakukan oleh Lavoie dan Pychyl (2001), ditemukan adanya fakta bahwa yang telah menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa salah satunya adalah perilaku cyberslacking. Apalagi mahasiswa yang memiliki laptop dan membawanya ke kelas menjadi rentan terhadap perilaku cyberslacking (Ragan, Jennings, Massey & Doolittle, 2014). Mahasiswa sering untuk mencari kegiatan lain yang ketika ia merasa bosan yang dapat berpotensi tinggi terhadap perilaku cyberslacking.

Menurut Akbulut, Dursun, Donmez, Sahin (2016) cyberslacking merupakan wujud dari perilaku yang mengakses situs non-akademik yang tidak memiliki hubungannya dengan tugas-tugas dikelas seperti chatting, texting, shopping, games, mengakses media sosial dan blog. Adapun lima aspek yang mendeskripsikan cyberslacking menurut Akbulut, Dursun, Donmez, Sahin (2016) antara lain sharing, yaitu memeriksa postingan orang lain dan mengobrol dengan orang lain. Aspek yang kedua adalah shopping, yaitu berbelanja melalui situs atau aplikasi online serta melakukan pembayaran menggunakan e-banking yang ada di smartphone, pada aspek real-time updating, yaitu berupa membagikan hal yang sedang trending dan berkomentar pada topik terkini. Pada aspek accessing online content yaitu memutar musik, video, dan aplikasi-aplikasi yang terdapat pada situs online), serta pada aspek gaming /gambling yaitu bermain game atau permainan dan juga bermain judi atau taruhan secara online.

Menurut penelitian Govanny, Christine, Patricia, Hartini (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara self-awareness dengan kedisiplinan. Tingkat self-awareness memberikan pengaruh pada sikap taat dan tertib siswa dalam belajar yang membuat kedisiplinan siswa meningkat ketika sedang belajar. Sehingga perilaku kontraproduktif seperti perilaku cyberslacking pada siswa dapat dihindari. Hal ini sesuai dengan pendapat Singh (dalam Igbinovia, 2016) yang menyatakan self awareness merupakan pondasi tumbuhnya perilaku kecerdasan emosi yang mana kesadaran diri diartikan sebagai kemampuan untuk melihat emosi sendiri dan mengenali dampaknya untuk membuat sebuah keputusan, sehingga setiap orang sangat penting memiliki penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan serta keterbatasannya diri sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah korelasional dengan mengelompokkan variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian korelasional ialah suatu tipe penelitian untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain (Yusuf, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah self awareness. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Cyberslacking. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA di kota Bukittinggi dengan jumlah 245 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat pengumpulan

data pada penelitian ini menggunakan skala *self awareness* dan *cyberslacking* yang dianalisis dengan uji regresi linier sederhana. Alat ukur *cyberslacking* pada penelitian ini adalah skala yang di rancang oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *cyberslacking* menurut Akbulut, Dursun, Donmez, Sahin (2016). alat ukur *self awareness* dirancang dan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *self awareness* menurut Baron dan Byrne (2004). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket/kuesioner pada siswa SMA di Kota Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang diperoleh dari skor rata-rata empirik dan skor rata-rata hipotetik diperoleh dari skala *self awareness* dan *cyberslacking* yang telah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris *Self Awareness* dan *Cyberslacking*

| No | Variabel | Skor Hipotetik | | | | Skor Empirik | | | |
|----|----------------|----------------|-----|------|------|--------------|-----|-------|-------|
| | | Min | Max | Mean | Sd | Min | Max | Mean | Sd |
| 1 | Self Awareness | 15 | 75 | 45 | 10 | 34 | 68 | 53.51 | 5.05 |
| 2 | Cyberslacking | 20 | 100 | 60 | 13,3 | 30 | 75 | 50.47 | 10.65 |

Berdasarkan tabel 1 deskripsi data penelitian diatas, dapat diketahui nilai rata-rata empiric variabel *self awareness* sebesar 53.5061 dan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 45. Hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata empiric *self awareness* lebih tinggi dari pada nilai rata-rata hipotetik, yang mana skor hasil yang didapatkan dilapangan lebih besar dari pada skor perkiraan alat ukur. Sedangkan pada variabel *cyberslacking* nilai rata-rata empiric sebesar 50,47 dan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 60. Hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata empiric *cyberslacking* lebih rendah dari pada nilai rata-rata hipotetik, yang berarti skor hasil yang didapatkan dilapangan lebih kecil dari pada skor perkiraan alat ukur.

Tabel 2. Uji Normalitas *Self Awareness* dan *Cyberslacking*

| Variabel | N | P | Keterangan |
|-----------------------|-----|-------|------------|
| <i>Self Awareness</i> | 245 | 0,200 | Normal |
| <i>Cyberslacking</i> | | | |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada *self awareness* dan *cyberslacking*, menunjukkan bahwa data variabel *self awareness* dan *cyberslacking* memiliki nilai $p = 0,200$. Variabel penelitian ini memiliki nilai p besar dari $0,05$ ($p > 0,05$) sehingga data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Korelasi *Self Awareness* dan *Cyberslacking*

| Variabel | Koefisien korelasi (r) | P | Keterangan |
|---|------------------------|-------|------------|
| <i>Self Awareness dan Cyberslacking</i> | -0.254 | 0,000 | Signifikan |

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel diatas koefisien korelasi (r) antara *self awareness* dan *cyberslacking* yaitu -0,254 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji korelasi ini membuktikan bahwa H_a diterima, yang artinya terdapat kontribusi yang signifikan antara *self*

awareness dan *cyberslacking*. Hasil korelasi bernilai negative, hal ini membuktikan bahwa variabel *self awareness* yang tinggi, *cyberslacking* akan rendah.

Berdasarkan hasil analisis statistik dari variabel *cyberslacking* pada siswa SMA di kota Bukittinggi secara umum berada pada kategori rendah, hasil kategori *cyberslacking* pada siswa yaitu sebesar 38%, sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswa bisa menghindari terjadinya perilaku tidak produktif dalam proses belajar mengajar di kelas seperti perilaku *cyberslacking* karena adanya faktor eksternal seperti keluar nya peraturan baru yang tidak mengizinkan siswa membawa gadget ke sekolah apabila kedatangan akan dikenakan skorsing sehingga membuat siswa menghindari perilaku *cyberslacking*. Hal ini sejalan dengan penelitian Anam, K & Pratomo, G.A (2019) yang mana perilaku *cyberslacking* pada penelitiannya berada pada kategori yang rendah.

Pengukuran pada variabel *cyberslacking* dikembangkan melalui lima aspek yang dikemukakan oleh Akbulut Dursun, Donmez, Sahin (2016) yaitu antara lain *sharing*, yaitu memeriksa postingan orang lain dan mengobrol dengan orang lain. Aspek yang kedua adalah *shopping*, yaitu berbelanja melalui situs atau aplikasi *online* serta melakukan pembayaran menggunakan *e-banking* yang ada di smartphone, pada aspek *real-time updating*, yaitu berupa membagikan hal yang sedang *trending* dan berkomentar pada topik terkini. Pada aspek *accessing online content* yaitu memutar musik, video, dan aplikasi-aplikasi yang terdapat pada situs *online*, serta pada aspek *gaming /gambling* yaitu bermain *game* atau permainan dan juga bermain judi atau taruhan secara *online*.

Berdasarkan hasil analisis statistic dari variable *self awareness* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi secara umum berada pada kategori tinggi, hasil kategorisasi *self awareness* pada siswa yaitu sebesar 69,4%, sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan yang tinggi untuk memahami emosi dirinya, sadar akan kemampuan dan keterbatasan diri, juga memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. kesadaran diri dalam membedakan hal yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan. Siswa telah mengerti untuk memilah hal yang harusnya dikerjakan dan hal yang harus ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Helawati (2022), yang mana *self awareness* pada penelitiannya berada pada kategori yang tinggi juga.

Pengukuran pada variabel *self awareness* dikembangkan melalui tiga aspek yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004) yaitu antara lain *self awareness* subjektif diartikan sebagai kemampuan individu untuk membedakan diri individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini seorang siswa sadar tentang siapa dirinya dan statusnya yang membedakan dirinya dengan orang lain, Siswa mesti menyadari bagaimana oran lain memandang dirinya, dan bagaimana memposisikan diri agar orang lain dapat menilainya. Aspek kedua *self awareness* objektif diartikan sebagai kapasitas individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan pikiran dan mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Dalam hal ini berkaitan dengan identitas siswa itu sendiri sebagai seorang pelajar. Jika siswa ingat bahwa ia adalah seorang murid maka ia akan memfokuskan dan menempatkan dirinya sebagai siswa, dan mengingat berbagai hak dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa. Aspek ketiga *self awareness* simbolik adalah kemampuan individu untuk membuat konsep abstrak dari dirinya sehingga individu mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri serta membela diri terhadap komunikasi yang mengancam. Dalam hal ini siswa dituntut agar dapa mengenal dirinya dan harus bisa berfikir jauh tentang dirinya di mata orang lain, misalnya siswa akan lebih banyak belajar dari orang sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* berkontribusi dengan perilaku *cyberslacking* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi. *Self awareness* adalah sejauh mana orang secara sadar menyadari keadaan internal mereka dan interaksi atau hubungan mereka dengan orang lain (Sutton, 2016). Pada penelitian ini *self awareness* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi tinggi sehingga menyebabkan perilaku *cyberslacking* menjadi rendah. Siswa dengan *self awareness* yang tinggi merupakan pondasi tumbuhnya perilaku kecerdasan emosi sendiri dan mengenali dampaknya untuk menentukan sebuah keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil hipotesis pada penelitian ini mengenai kontribusi antara *self awareness* dengan perilaku *cyberslacking* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi *self awareness* pada siswa secara umum berada pada kategori tinggi. *Cyberslacking* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori rendah. Adapun berdasarkan hipotesis pada penelitian ini menunjukkan terdapat kontribusi yang sangat signifikan anatara *self awareness* dengan perilaku *cyberslacking* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi dengan arah korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self awareness* maka semakin rendah perilaku *cyberslacking*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self awareness* maka semakin tinggi perilaku *cyberslacking* pada siswa SMA di Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Y., Dursun, O. O., Donmez, O., & Sahin, Y. L. (2016). In search of measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55. (2016) 616-625.
- Anam, K., Pratomo G. A. (2019). Fenomena *cyberslacking* pada mahasiswa. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11 (3).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia. Retrieved November 10, 2021 from <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2017>
- Auzoult, L., Hardy-Massard, S (2014). Desirability Associated with the Expression of Self-Consciousness in a French Population. *Swiss Journal of Psychology*, 73 (3).
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. R., Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baturay, H. M., Toker, S. (2015). An investigation of the impact of demographics on cyberloafing from an educational setting angle. *Computer in Humans Behavior*, 50.
- Blanchard, A. L., Henle, C. A. (2008) correlate of different forms of cyberloafing: The role of norm and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24 (3).
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Geokçearslan, S., Mumcu, F. K., Haslamani, T., Çevik, Y. D. (2016). Modelling *smartphone* addiction: The role of *smartphone* usage, selfregulation, self-efficacy and cyberloafing in university. *Computers in Human Behaviour*, 63.
- Igbinovia, M, O., (2016). Emotional self awareness and information literacy competence as correlates of task performance of academic library personnel. *Library Philosophy and Practice*.
- Irawan, A. W., Yusufianto, A., Agustina. D., & Dean, R. (2020). Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia: Laporan survei internet APJII 2019-2020 (Q2). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)*. 1-146.
- Junco, R., & Cotten, S. R. (2012). No A 4 U: The relationship between multitasking and academic performance. *Computers & Education*, 59(2), 505–514.
- Karsiani, A., (2014). Dampak positif dan negatif internet bagi remaja. Retrieved November 9, 2021 from <https://www.kompasiana.com/anakarsiani/54f7ffd1a333112e1f8b4cba/dampak-positif-dan-negatif-internet-bagi-remaja>
- Lavoie, J. A. A., & Pychyl, T. A. (2001). *Cyberslacking* and the procrastination superhighway: A web-based survey of online procrastination, attitudes, and emotion. *Social Science Computer Review*, 19 (4). 431-444.
- Lim, V. K. (2002). The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23 (5), 675-694.

- Meier, A., Reinecke, L., & Meltzer, C. E. (2016). "Facebocrastination"? predictors of using Facebook for procrastination and its effects on students' well-being. *Computers in Human Behavior*. 64, 65-76.
- Morin, A. (2005). Possible links between self-awareness and inner speech. *Journal of Consciousness Studies*. 12 (4-5). 115-134.
- Nafisa, I. N. K. 2010. Efektivitas metode inabah terhadap self-awareness pada pecandu alkohol. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- O'Neill, T. A., Hambley, L. A., & Chatellier, G. S. (2014). *Cyberslacking* engagement, and personality in distributed work environments. *Computers in Human Behavior*. 40. 152-160.
- Okpara, A. & Edwin, A. M. (2015). Self awareness and organizational performance in the Nigerian banking sector. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*. 3 (1). 53-70.
- Ozler, D. E. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*. 4 (2). 1-15
- Pitra, S. A., Muis A. A. (2021). Peranan internet sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik Kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare. *Al- Ibrah..*10 (1).
- Prasad, S., Lim, V. K. G. & Chen, D. J. Q. (2010). Self-Regulation, Individual Characteristics and Cyberloafing. *PACIS Proceedings*. 1640-1648.
- Ragan, E. D., Jennings, S. R., Massey, J. D., Doolittle, P. E. (2014). Unregulated use of laptops over time in large lecture classes. *Computers & Education*. 78. 78-86.
- Saks, A. M. (2006). Moderating effects of self-efficacy for the relationship between training method and anxiety and stress reactions of newcomers. *Journal of Organizational Behavior*. 15 (7), 639-654.
- Shintia, D. (2019). Hubungan *self awareness* dengan perilaku *cybeloafing* pada pns di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Pkiologi*.
- Simanjuntak, E., Nawangsari, N. A. F., Ardi, R. (2018). Cyberslacking: A literature review of non-academic edia-mutitasking of unversity student. *Journal of Education, Health and Comumunity Psychology*. 7 (3)
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smrithi, P., Vivien K. G. L., & Don J. Q. C. (2010). Self-regulation, individual characteristic and cyberloafing. *AIS Electronic Library (AISeL)*, 1-9.
- Solso, L. R., Maclin, H. O., & Maclin, K. M. (2008). *Psikologi kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Subrahmanyam, K., Kraut, R. E., Greenfield, P. M., & Gross, E. F. (2000). The impact of home computer use on children's activities and development. *The Future of Children*. 10 (2). 123-144.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, M. R. (2020). Hubungan antara self awareness dengan kedisiplinan dalam berlalu lintas pada siswa SMAN 12 Banda Aceh. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sutton, A. (2016). Measuring the effects of self-awareness: construction of the self-awareness outcomes questionnaire. *Europe's Journal of Psychology*. 12 (4). 645-658.
- Wang, Q., Chen, W., & Liang, Y. (2011). The effects of social media on college students. *MBA Student Scholarship*. 1-11.
- Weatherbee, T. G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information and communications technologies and cyberdeviancy. *Human Resource Management Review*, 20, 35-44. doi: 10.1016/j.hrmr.2009.03.012.
- Winarsunu, T. (2009). *Stastistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.